

POTRET DAKWAH DALAM MENGAKOMODASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MENUJU ASIMILASI BUDAYA

Oleh: Abdul Wahid

STIE Tri Dharma Nusantara Makassar

Email: wahidnasywa@gmail.com

ABSTRAK

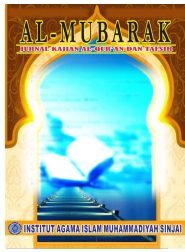
Pada tulisan ini memuat tentang potret dakwah dalam mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal menuju asimilasi budaya. Sejak awal kehadiran agama ke muka bumi telah terjadi interaksi dan dialog dengan budaya yang telah ada di tengah masyarakat khususnya masyarakat Arab Jahiliyah, hal inilah kemudian Nabi saw. diperintahkan oleh berdakwah harus dengan bijaksana (*hikmah*), menggunakan pesan nasihat yang baik (*mu'idzhatul hasanah*), dan berupaya berdialog dengan cara yang terbaik (*wajadilhum billati hiya ahsan*), dialog ini penting dilakukan agar menghindari jarak yang terlalu jauh antara da'i dan masyarakat sebagai objek dakwah. Dalam perjalanannya ajaran agama yang suci ini sering kali dinodai oleh hal-hal yang justru kontra produktif dengan esensi ajaran agama itu sendiri, misalnya memahami teks-teks agama secara sempit dan subjektif. Akibat yang ditimbulkan dari pemahaman ini ada segelintir oknum dari umat Islam yang gemar saling membid'ahkan amal sesama muslim bahkan hingga menuduh kafir sesama muslim, model pemahaman dan pengamalan ajaran agama seperti secara prinsip bertentangan dengan misi Islam yang *rahmah* terhadap semua elemen makhluk Allah swt. yang hidup di alam semesta di setiap tempat dan keadaan.

Kata Kunci: Potret Dakwah, Nilai-Nilai Kearifan Lokal

ABSTRACT

This paper contains a portrait of da'wah in accommodating the values of local wisdom towards cultural assimilation. Since the beginning of the presence of religion on earth, there has been interaction and dialogue with the existing culture in society, especially the Arab Jahiliyah community, this is what the Prophet saw. commanded by preaching must be wise (wisdom), use good advice messages (mu'idzhatul hasanah), and try to dialogue in the best way (wajadilhum billati hiya ahsan), this dialogue is important to do in order to avoid too far a distance between preachers and society as the object of da'wah. In its journey, the teachings of this sacred religion are often tainted by things that are actually counter-productive to the essence of religious teachings themselves, for example understanding religious texts in a narrow and subjective manner. As a result of this understanding, there are a handful of individuals from Muslims who like to convert the deeds of their fellow Muslims to the point of accusing non-Muslims, the model of understanding and practicing religious teachings as in principle contradicts the mission of Islam that is gracious to all elements of Allah's creatures. living in the universe in every place and circumstance.

Keywords: Portrait of Da'wah, Values of Local Wisdom



1. Pendahuluan

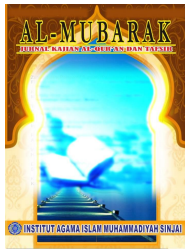
Sejak awal kehadiran agama ke muka bumi telah terjadi interaksi dan dialog dengan budaya yang telah ada di tengah masyarakat khususnya masyarakat Arab Jahiliyah, hal inilah kemudian Nabi saw. diperintahkan oleh berdakwah harus dengan bijaksana (*hikmah*), menggunakan pesan nasihat yang baik (*mu'idzhatul hasanah*), dan berupaya berdialog dengan cara yang terbaik (*wajadilhum billati hiya ahsan*), dialog ini penting dilakukan agar menghindari jarak yang terlalu jauh antara da'i dan masyarakat sebagai objek dakwah.

Mencermati asal usul dari sumber agama dan budaya secara umum berasal dari dua hal yang berbeda, dimana agama lahir dari tuntunan wahyu suci yang berasal dari Allah swt. sementara budaya lahir berasal dari pikiran dan pengalaman manusia masa lalu yang diwariskan secara berkesinambungan.

Dalam perjalanannya ajaran agama yang suci ini sering kali dinodai oleh hal-hal yang justru kontra produktif dengan esensi ajaran agama itu sendiri, misalnya memahami teks-teks agama secara sempit dan subjektif. Akibat yang ditimbulkan dari pemahaman ini ada segelintir oknum dari umat Islam yang gemar saling membid'ahkan amal sesama muslim bahkan hingga menuduh kafir sesama muslim, model pemahaman dan pengamalan ajaran agama seperti secara prinsip bertentangan dengan misi Islam yang *rahmah* terhadap semua elemen makhluk Allah swt. yang hidup di alam semesta di setiap tempat dan keadaan.

Membaca ulang sejarah masuknya Islam di Nusantara para sejarawan berkesimpulan bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan dari Teluk Persia dan India. Akibatnya tentu saja sedikit banyak terdapat pengaruh yang signifikan dari dua budaya tersebut. Misalnya wilayah Gujarat diketahui banyak menganut mazhab Syafi'i, hal ini kemudian dapat menjelaskan mengapa umat Islam di Indonesia hingga saat ini mayoritas bermazhab Syafi'i (Saifullah, 2010: 9).

Pemahaman terhadap sejarah dalam masalah Islamisasi di Nusantara khususnya sangat penting dilakukan oleh para da'i sebagai bahan acuan, inspirasi dan perbandingan sehingga dalam mengemban tugas dakwah di tengah umat yang



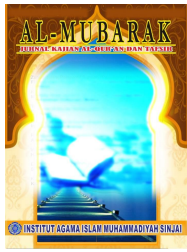
secara sunnatullah ditakdirkan sebagai bangsa dan masyarakat majemuk dapat melahirkan sebuah pola pendekatan dakwah yang mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal dalam memahami dan mengamalkan agama.

Sejarah telah mencatat bahwa interaksi antara agama dan budaya di Nusantara sejak awal telah terjadi bahkan jauh sebelumnya pada masa Nabi saw. dan para sahabat, namun Islam perlahan bisa diterima oleh masyarakat Arab Jahiliyah baik di Mekah maupun Madinah dikarenakan kemuliaan akhlak Islam yang ditampilkan oleh Nabi saw. Dakwah yang dipraktikkan oleh Nabi saw. kala itu sangat tepat, baik dari segi metode maupun pendekatan yang beliau gunakan, sehingga dakwah bukan sebagai sesuatu yang amat menakutkan bagi keberlangsungan budaya, melainkan sebagai mitra yang dapat hidup berdampingan secara harmoni.

Pada saat terjadi interaksi ini minimal ada tiga pendekatan yang dilakukan Nabi saw. dalam menyikapi tradisi dan budaya masyarakat Arab Jahiliyah. *Pertama*, takmil yaitu Islam menyempurnakan tradisi dan budaya yang sudah dilaksanakan turun temurun oleh masyarakat Arab. *Kedua*, taghyir, yaitu merubah atau merekonstruksi tradisi dan budaya yang sudah dilaksanakan dengan tata cara yang sesuai dengan nilai ajaran Islam, *Ketiga*, tahrir yaitu Islam melarang memerintahkan agar tradisi yang ada pada masyarakat Jahiliyah ditinggalkan karena secara substantif bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, seperti menyembah berhala, minuman keras dan lain sebagainya (Ummatin, 15: 2014)

Peran dan fungsi da'i begitu penting dan strategis sebagai bagian ikhtiar untuk mengajak dan menyadarkan manusia agar senantiasa konsisten di jalan Allah misalnya para da'i dapat berfungsi sebagai psikiater. Profesi psikiater selama ini diperankan oleh seorang dokter ahli (spesialis) dalam mendiagnosa dan penanganan gangguan kejiwaan pasiennya, sehingga jika dikaitkan dengan fungsi dakwah, maka da'i dapat berperan untuk merubah dan menstabilkan karakter umat manusia melalui sentuhan-sentuhan ajaran agama (Wahid, 2017: 43).

Dari realitas tersebut di atas, maka pemahaman terhadap ajaran agama juga harus inovatif dan kreatif khususnya di kalangan para da'i, sehingga tatkala



ia menyampaikan ajaran Islam ke tengah umat bisa lebih tepat dan baik (Wahid, 2016: 3).

2. Metode

Dilihat dari cara memperoleh data, penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian pustaka (*literature review*). Noeng Muhadjir (1996) mengatakan penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis dari pada uji empiris di lapangan. Karena sifatnya yang teoritis dan filosofis, penelitian kepustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) dibandingkan pendekatan yang lain. Metode penelitian kepustakaan mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

Penelitian ini adalah sebuah penelitian pustaka yang dikategorikan kualitatif, maka digunakan pendekatan komunikasi dan dakwah dalam membaca dan menganalisa problematika umat saat ini. Selanjutnya dalam memperoleh data, peneliti berusaha mengumpulkan data dengan cara membaca, mengkaji berbagai literatur yang dianggap memiliki relevansi dengan substansi dalam penelitian ini, kemudian dilakukan analisa secara komparatif dan komprehensif sebelum diambil sebuah kesimpulan.

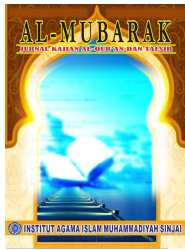
Di dalam pandangan ahli dalam penelitian pustaka peneliti harus membuat langkah-langkah yang tepat misalnya berusaha mengidentifikasi kata kunci penelitian, membaca hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang diteliti, membuat ringkasan literatur dan termasuk di dalamnya dibutuhkan pendekatan penelitian yang tepat.

Dalam pandangan Sugiyono (2010:1), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik (utuh), dengan mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Asimilasi Budaya dalam Proses Dakwah

Asimilasi budaya terdiri dari dua kata yakni “asimilasi dan budaya”. Asimilasi budaya artinya pembauran antar satu budaya dengan ajaran agama yang



kemudian semakin menipis hingga hilangnya corak dari budaya asli dengan ditandai lahirnya budaya baru. Pengertian ini sejalan dengan arti asimilasi yang disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Ummi Kulsum: 62).

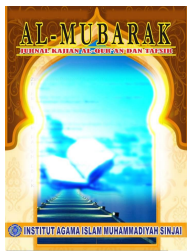
Asimilasi terjadi ketika ajaran budaya berinteraksi dengan ajaran agama, maka terjadilah corak budaya baru yang diwarnai oleh nilai-nilai ajaran agama. Contohnya bagi masyarakat Sulawesi Selatan dikenal sejak dulu kala ketika selesai panen para petani biasanya mengungkapkan rasa syukur dan kegembiraannya dengan cara menyiapkan makanan (sesajen) yang diperuntukkan kepada arwah para leluhur atau makhluk gaib yang diyakini sebagai penyebab utama keberhasilan panennya, kemudian dalam perjalanannya setelah Islam masuk ke Sulawesi Selatan, budaya seperti di atas hingga kini tetap dilakukan terutama di daerah-daerah pelosok, namun do'a mereka kini ditujukan kepada Allah swt. bukan kepada arwah leluhur, konteks seperti inilah yang disebut sebagai asimilasi budaya.

Selanjutnya pengertian "budaya" sebagaimana dipahami oleh sebahagian ahli yaitu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Sutan Takdir, 1986: 207).

Sementara pengertian dakwah adalah suatu proses rekayasa sosial yang dilakukan secara kontinu dan terencana untuk mengarahkan manusia baik secara individu maupun kelompok agar dapat berfikir secara rasional dan berperilaku secara proporsional dalam melakoni kehidupannya di muka bumi (Wahid, 2015: 26).

Mendudukan ajaran agama dan budaya secara tepat adalah sebuah upaya untuk menghargai dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal di tengah masyarakat. Wibowo (2015:17) menyebutkan kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri.

Dinamisasi pemahaman para da'i terhadap realitas umat dan esensi ajaran



agama adalah mutlak diperlukan agar model dakwah yang dikembangkan di lapangan dapat bercorak dakwah kultural atau dakwah yang berbasis pada nilai-nilai budaya di tengah masyarakat.

Proses dakwah yang baik adalah endingnya jika para da'i dapat berkontribusi untuk membangun kehidupan umat manusia yang memiliki keseimbangan antara kesalehan individu dan kesalehan sosial atau dalam istilah al-Qur'an *hablumminallah* dan *hablum minannas* (QS. ali Imran [3]:112).

Sikap Islam terhadap keberadaan budaya sudah sangat jelas sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ١٩٩

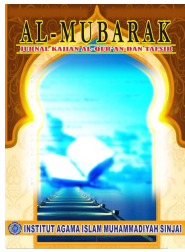
“Jadilah pemaaf dan suruhlah manusia mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh”. (QS. al-A'raf [7]: 199).

Perintah untuk memaafkan pada ayat tersebut di atas dipahami sebagai perintah untuk menerima dan melestarikan budaya yang telah dianggap baik (*ma'ruf*) oleh suatu masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar dari ajaran Islam baik dari aspek akidah, syariah maupun akhlak, sebab harus diyakini bahwa tidak semua budaya di masyarakat itu baik dan juga demikian sebaliknya tidak semuanya salah. Misalnya di tengah masyarakat Sulawesi Selatan ada budaya *tabe'*, budaya ini telah ada jauh sebelum Islam masuk ke tanah Bugis Makassar dan secara turun temurun diajarkan oleh para leluhur hingga saat ini, inti dari budaya *tabe'* adalah sebuah sikap menghormati orang lain terutama mereka yang lebih tua dalam pergaulan sehari-hari.

Esensi dari budaya *tabe'* sangat sejalan dengan ajaran akhlak yang dibawa oleh Nabi saw. minimal dapat dilihat dari salah satu hadis “*Bukan golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda dan tidak menghormati yang lebih muda*” (HR. at Tirmidzi).

Dengan demikian, maka budaya *tabe'* harus tetap dijaga sebagai sebuah budaya yang telah berkembang di tengah masyarakat karena esensinya sejalan dengan ajaran Islam.

Dalam ajaran Islam budaya sering disebut dengan istilah *urf*, menurut Wahbah al-Zuhaili (836) *urf* artinya tradisi baik yang telah dikenal oleh



masyarakat. Budaya atau kebudayaan adalah hasil cipta manusia dengan mengerahkan potensi yang dimilikinya, baik melalui pikiran, adat istiadat, kesenian dan gaya hidup yang sifatnya unik di suatu kelompok manusia tertentu. (Abdul Wahid, 2019:1 17).

3.2. Eksistensi Budaya dalam Realitas Umat dan Dakwah

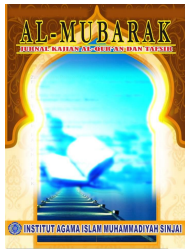
Keberadaan budaya sebagai bagian dari realitas umat paling tidak dapat diidentifikasi fungsinya sebagai berikut:

Pertama, budaya sebagai identitas sosial. Keberadaan budaya dapat menjadi salah satu identitas sosial suatu masyarakat sehingga dengan mudah diidentifikasi asal usul daerah dari masyarakat tersebut, hal ini misalnya dapat diketahui dari dialeg yang digunakan saat berbicara, pakaian adat yang dikenakan, dan lain sebagainya. Menurut Raras Pramudita (9: 2010) melekatnya suatu tradisi upacara ritual dengan kehidupan bermasyarakat, dapat menjadi sebagai ciri atau identitas. Akan terkesan janggal jika suatu tradisi atau budaya tidak dilakukan. Sehingga individu yang menganut budaya ini menjadikannya sebagai identitas sosial akan memiliki nilai-nilai, emosi di dalamnya.

Kedua, budaya dapat digunakan untuk memahami agama. Dalam pandangan Abuddin Nata (2012:49-50) pengamalan agama yang terdapat di masyarakat diproses oleh penganutnya dari sumber agama yaitu wahyu dan dari realitas budaya yang dianutnya. Oleh karena itu, melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut seseorang akan dapat membantu mengamalkan ajaran agamanya.

Ajaran budaya yang berkembang di masyarakat harus menjadi salah satu bagian yang harus dipertimbangkan dalam menetapkan hukum agama, *al-'Adah Muhakkamah*, hal ini dilakukan untuk berupaya mendialogkan antara ajaran agama dan budaya.

Pemahaman agama yang ada di tengah masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik dan budaya yang ada di lingkungan masyarakat itu sendiri, tak heran di Indonesia sendiri terlepas dari adanya pro kontra dalam penggunaan istilah ini di mana NU memperkenalkan Islam Nusantara dan Muhammadiyah memperkenalkan Islam berkemajuan.



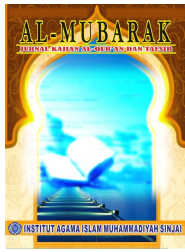
Esensi dari kedua istilah tersebut di atas tidak terlepas dari spirit bahwa dalam memahami teks-teks agama baik dari al-Qur'an maupun hadis sejatinya nilai-nilai positif dalam praktik budaya yang telah berkembang di tengah masyarakat harus menjadi salah satu pertimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, sehingga berimplikasi pada lahirnya identitas keislaman yang ada di Indonesia jika dibandingkan dengan umat Islam di negara lain khususnya Timur Tengah.

Contoh, di tengah masyarakat Islam Indonesia terlihat semarak dan telah menjadi budaya dalam memperingati hari-hari besar Islam seperti maulid Nabi, isra mi'raj, halal bihalal saat tiba bulan syawal dan lain sebagainya, kesemua ini adalah bagian dari ciri khas umat Islam yang ada di Indonesia atau di Nusantara.

Ketiga, budaya sebagai instrumen dakwah. Artinya dalam mempraktikkan dakwah di lapangan para da'i hendaknya menggandeng budaya bahkan dijadikan sebagai media dakwah sehingga pesan dan tujuan dakwah di tengah umat semakin mudah dicapai. Misalnya di tengah masyarakat Sulawesi Selatan budaya pembacaan al-Barzanji begitu mengakar dalam kehidupan budaya masyarakat yang dijuluki tanah Bugis Makassar, maka dari itu melalui pembacaan al-Barzanji itulah kemudian pesan-pesan dakwah dapat dimasukkan, misalnya kalau selama ini mayoritas mereka membaca al-Barzanji tidak memahami isi dan kandungannya, maka para da'i harus mampu tampil memberikan penjelasan apa esensi dari al-Barzanji tersebut, sehingga lambat laun umat akan semakin memahami isinya dan pada akhirnya semakin mudah dalam mengamalkannya.

Budaya merupakan rangkuman ide dan gagasan manusia pada masa lalu yang kemudian terwariskan secara turun temurun yang membentuk nilai sikap dan perilaku manusia sebagai individu dan sebagai masyarakat (Wahid, 2019: 195).

Dalam sejarah, Islam hadir ke tengah-tengah bangsa Arab Mekah dan Madinah tidak terlepas dari adanya interaksi antara ajaran wahyu dengan apa yang telah diyakini, dan diamalkan oleh masyarakat Quraisy kala itu. Sebut saja misalnya bagaimana Islam secara bertahap melarang minum-minuman keras. Pentahapan itu bukanlah tujuan akan tetapi strategi dakwah untuk menggapai tujuan.



Selanjutnya dalam kasus lain, bagaimana Islam berusaha berdialog dengan budaya Arab Quraisy Makkah dan Madinah, misalnya pada awalnya perempuan tidak diberi sama sekali harta warisan akan tetapi ketika Islam hadir perlahan Islam mengatur pembagian harta antar pria dan wanita yakni dua banding satu, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an.

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ ١١٤

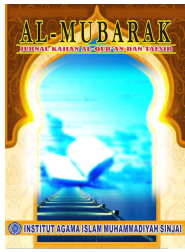
“Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan”. (QS. An Nisa [4]:11).

Hampir semua ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi saw. pada masa itu menjawab atau mengiringi berbagai peristiwa budaya yang ada di tengah masyarakat Arab Jahilyah. Misalnya dengan turunnya ayat di atas turun terkait kebiasaan Arab Jahiliyah selama ini sama sekali tidak memberikan bahagian warisan terhadap wanita, dengan alasan karena kaum wanita lemah dan tidak bisa menjaga keamanan dari hartanya.

Ayat tersebut di atas turun tersirat secara perlahan meluruskan praktik budaya orang Arab Jahiliyah selama ini khususnya masalah pembagian harta warisan.

Dalam kasus yang lain Philip K. Hitti (2006:147-148), menyatakan pasca hijrahnya Nabi saw. ke Madinah, maka Arabisasi (nasionalisasi Islam) sudah mulai dilakukan. Nabi saat itu mulai meletakkan dasar toleransi antar umat Islam dengan Yahudi, Kristen; Jumat mengganti budaya Sabat, azan menggantikan suara terompet dan gong dan begitu seterusnya. Demikianlah cara dakwah diperankan oleh Nabi saat beliau tiba di Madinah, sehingga lambat laun keberhasilan gemilang dakwah Nabi saw. dan para sahabat mampu menjangkau seluruh alam semesta.

Dialog terkait relasi antara nilai-nilai agama dan budaya saat ini semakin marak, apa lagi saat ini kita tengah berada pada era degradasi moral akibat dari pengaruh budaya global. Karenanya kebutuhan akan penguatan nilai-nilai budaya yang berbasis agama semakin urgen dilakukan. Misalnya saja saat ini banyak berdiri lembaga pendidikan tingkat dasar hingga perguruan tinggi yang berbasis Islam seperti; SD-IT, SMP-IT, SMU-IT dan lain sebagainya.



Dakwah kultural, adalah sebuah ikhtiar untuk menjawab adanya sebahagian anggapan masyarakat bahwa agama selalu kontraproduktif dengan budaya. Dengan kata lain, keberadaan dakwah kultural pada dasarnya adalah sebuah upaya untuk mendialogkan antara ajaran Islam dan budaya (kultur) di tengah masyarakat, sehingga akan dapat mengurangi jarak (benturan) antara agama dan budaya.

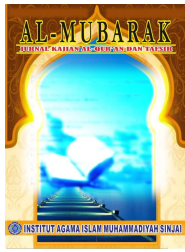
4. Simpulan

Dalam kesimpulan tulisan ini dapat dikatakan bahwa semakin luas cara pandang umat Islam dalam memahami isyarat yang lahir dari teks-teks al-Qur'an dan hadis, maka akan semakin meminimalisir terjadinya distorsi antara ajaran agama dan budaya terlebih dalam menyadarkan serta mengingatkan manusia untuk senantiasa berada pada fitrahnya yakni jalan Islam yang telah dianugerahkan kepadanya sejak dalam rahim.

Di sisi lain, sebaran dakwah Islam akan lebih cepat menjangkau hati umat ketika dakwah dapat dihadirkan dengan kreatif, dinamis dan menjadikan unsur-unsur budaya sebagai bagian dari media dakwah sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh wali songo saat mendahkan Islam pertama kali di nusantara pada masa silam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, Sutan Takdir., *Antropologi Baru*, Jakarta: Dian Rakyat, 1986.
- Al-Zuhaili, Wahbah., *Ushul al-Fiqh al-Islamy*, Jilid 2.
- Hafidhuddin, Didin., *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Hitti, Philip K., *History Of The Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoratif tentang Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Kulsum, Umi., dan Novia, Windy., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I; Surabaya: Kashiko.
- Muhadjir, Noeng., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasisn, 1996.
- Nata, Abuddin., *Metodologi Studi Islam*, Cet. XIX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- _____, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Pramudita, Rara., dan Dicky Susilo, *Jurnal Experientia*, Vol. 9, Nomor (2) Desember 2021.
- Saifullah, *Sejarah & Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, Yogyakarta: Pustaka



AL-MUBARAK

Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir

Volume 7, No. 1, 2022

ISSN (print) : 2548-7248 / ISSN (online) : 2715-5692

Email : almubarakj1@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/al-mubarak>

DOI : <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1>

Pelajar, 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Ummatin, Khoiro., *Jurnal Dakwah*, UIN Sutan Kasim Riau: Vol 15 No.1, 2014.

Wahid, Abdul., *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*, Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2019.

Wahid, Abdul., *Strategi Dakwah di Tengah Keragaman Budaya: Kajian Filsafat Dakwah Kontemporer*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2019.

_____, *Strategi Wahdah Islam dalam Meningkatkan Skill Da'i Makassar*, Cet. I; Makassar: Pustaka al-Maida, 2015.

_____, *Transformasi Dakwah: Dalam Menjawab Tantangan Zaman di Era Multi Media*, Ponorogo Jawa Timur: Wade Group, 2017.

Wibowo, dkk., *Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal di sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.